

BAB V

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara asertivitas dengan perilaku seksual pranikah dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Sebelum melakukan penghitungan terhadap hipotesis tersebut, maka perlu dilakukan uji normalitas penelitian dan uji linieritas hubungan variabel bebas dan variabel tergantung.

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Data setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 13.00*. Penghitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku seksual pranikah menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,463 dengan $p > 0,05$. Uji normalitas pada variabel asertivitas menghasilkan K-S Z sebesar 0,816 dengan $p > 0,05$. Uji asumsi yang telah dilakukan ini, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel asertivitas dan perilaku seksual pranikah

memiliki hubungan dengan nilai F hitung sebesar 15,256 dengan $p < 0,05$ yang berarti bahwa hubungan antara asertivitas dengan perilaku seksual pranikah adalah hubungan linier. Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-2.

B. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis, yaitu untuk menguji hubungan antara asertivitas dengan perilaku seksual pranikah digunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program SPSS 13,00. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara asertivitas dengan perilaku seksual pranikah menghasilkan nilai r_{xy} sebesar -0,521 dengan $p < 0,01$, artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara asertivitas dengan perilaku seksual pranikah.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara asertivitas dengan perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi asertivitas yang dimiliki mahasiswi, semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, demikian pula sebaliknya.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2006, h.69) yang menemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku asertif dengan penolakan perilaku seksual remaja putri. Leuner dan Spiner

(dalam Andriani, 2006, h.69) menyatakan bahwa adanya asertivitas yang tinggi akan mendorong individu untuk menjaga perilaku seksualnya. Hal ini dikarenakan sikap asertivitas yang tinggi akan membuat individu tidak mudah terpengaruh secara emosional dan tetap mampu bertahan pada jalur yang benar meskipun menghadapi rayuan dari orang lain, dalam hal ini rayuan pacar atau teman untuk melakukan perilaku seksual.

Asertivitas atau perilaku asertif adalah perilaku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya tanpa menyakiti orang lain (Sumintardja dalam Prabowo, 2000, h.12). Menurut Levinson (dalam Andriani, 2006, h.70) individu yang memiliki asertivitas yang tinggi tidak mudah terpengaruh meskipun dalam kondisi tertekan, oleh karenanya remaja yang memiliki asertivitas yang tinggi cenderung tidak mudah terpengaruh oleh ajakan atau terprovokasi, termasuk dalam mengekspresikan perilaku seksualnya.

Asertivitas yang dimiliki mahasiswi membuat dirinya mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa merugikan orang lain, sehingga mahasiswi tidak takut dalam menolak pacarnya ketika sang pacar mengajak untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Akibatnya mahasiswi dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah karena dirinya berani menolak pacarnya jika sang pacar memaksa atau terus merayu untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Berbeda dengan mahasiswi yang kurang memiliki asertivitas, dirinya kurang berani mempertahankan hak-haknya. Akibatnya mahasiswi diam saja dan tidak

berani mengatakan kepada pacarnya untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Mahasiswi yang memiliki asertivitas tinggi akan mampu mengekspresikan diri, sehingga dapat mengungkapkan perasaannya ketika pacarnya mengajak melakukan hubungan seksual. Ketika mahasiswi telah menyampaikan perasaannya kepada sang pacar, maka ada kemungkinan sang pacar mau memahami perasaan mahasiswi sehingga mereka mengurungkan niat untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Kemampuan tersebut membuat mahasiswi dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah. Berbeda dengan mahasiswi yang kurang memiliki asertivitas, dirinya kurang berani mengutarakan perasaannya. Akibatnya mahasiswi menjadi pasrah terhadap perlakuan yang diberikan oleh pacarnya sekalipun perlakuan tersebut seperti perilaku seksual pranikah tidak diinginkan oleh mahasiswi.

Melalui penghitungan statistik diketahui bahwa ciri-ciri asertivitas yang paling kuat korelasinya dengan perilaku seksual pranikah adalah mau mendengarkan dan berbicara, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $-0,383$ dengan $p < 0,01$.

Hal di atas menunjukkan bahwa mahasiswi yang memiliki ciri asertivitas yang ditunjukkan dengan adanya mau mendengarkan dan berbicara, dirinya mau mendengarkan keluhan dari orang lain dan mau membicarakan segala hal yang dirasakannya (Imran, 2000, h.97). Hal tersebut tercermin pada mahasiswi yang mau mendengarkan teman yang sedang menceritakan masalahnya, dan mau membicarakan permasalahan yang sedang dialami. Giblin (2010, h.21) mengatakan

bahwa semakin seseorang mendengarkan, dirinya akan semakin pandai dan semakin disukai orang lain. Seorang pendengar yang baik selalu berhasil jauh melampaui seorang pembicara yang baik dalam hal mendapatkan afeksi. Pendapat di atas menunjukkan bahwa jika mahasiswi dapat mendengar dengan baik, maka dirinya menjadi disukai dan mendapat penghargaan secara afeksi oleh orang lain termasuk pacarnya. Hal tersebut mengakibatkan pacarnya bisa menghargai penolakan mahasiswi terhadap ajakan hubungan seksual.

Demikian pula pada ciri yang mau membicarakan topik atau masalah orang lain. Giblin (2010, h.8) mengatakan bahwa jika seseorang dapat mengarahkan orang lain untuk membicarakan diri mereka, maka orang lain dapat sangat menyukai seseorang tersebut. Mengacu pada pendapat ini maka dapat dikatakan pula bahwa mahasiswi yang mau membicarakan masalah atau topik orang lain maupun pacarnya, maka sang pacar menjadi suka dan akibatnya sang pacar tersebut dapat lebih menghargai mahasiswi dengan tidak memaksa untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Adanya asertivitas pada ciri tersebut maka dirinya dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan penghitungan statistik diketahui pula bahwa ciri-ciri asertivitas yang cukup kuat korelasinya dengan perilaku seksual pranikah adalah mengekspresikan perasaan positif dan negatif, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $-0,380$ dengan $p < 0,01$.

Melalui penghitungan statistik di atas diketahui bahwa mahasiswi yang memiliki ciri asertivitas yang ditunjukkan dengan adanya mampu mengekspresikan perasaan positif dan negatif, dirinya dapat

mengungkapkan kepada orang lain mengenai perasaan yang sedang dialaminya (Imran, 2000, h.97). Ekspresi perasaan tersebut seperti ketika dirinya bersedih dan ingin menangis, maka dirinya mau meluapkan perasaan tersebut kepada pacarnya sehingga sang pacar dapat memahami perasaan mahasiswi tersebut. Adanya hal tersebut maka membuat sang pacar akan lebih menjaga sikap dan perilakunya terhadap mahasiswi agar tidak melukai perasaannya, termasuk sang pacar akan menjaga perilaku dengan tidak memaksa mengajak mahasiswi untuk berhubungan seksual.

Kebiasaan mahasiswi dalam mengekspresikan perasaan kepada pacarnya, membuat mahasiswi menjadi lebih mudah dalam menolak keinginan sang pacar yang bertentangan dengan dirinya. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswi menjadi berani mengatakan 'tidak' kepada pacarnya ketika sang pacar mengajak melakukan hubungan seksual. Adanya asertivitas pada ciri tersebut maka dirinya dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah.

Ciri dari asertivitas yang tidak berkorelasi dengan perilaku seksual pranikah adalah ciri menghargai diri sendiri dan orang lain, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $-0,222$ dengan $p > 0,05$. Hasil di atas dapat dijelaskan karena ciri menghargai diri sendiri dan orang lain pada variabel asertivitas mengandung arti bahwa seseorang dapat mempertahankan pendapat sekaligus tetap menghormati orang lain dan peka terhadap kebutuhan orang lain (Book dan Stein, 2002, h.91). Hal tersebut dapat mengakibatkan mahasiswi justru menjadi toleran terhadap sang pacar ketika mengajak dirinya untuk melakukan hubungan seksual

karena mahasiswi justru memiliki kepekaan terhadap kebutuhan sang pacar akan keinginan untuk melakukan hubungan seksual.

Alasan yang lainnya adalah pada contoh item ciri ini seperti, a) Saya tidak berlarut-larut menyalahkan diri ketika mengalami kegagalan, dan b) Saya sulit menerima pendapat teman ketika sedang bekerja kelompok. Pada item tersebut tidak mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan norma yang melarang tindakan seksual pranikah, sehingga mengakibatkan pada ciri asertivitas yang ini tidak berkorelasi dengan perilaku seksual pranikah.

Pengaruh asertivitas terhadap perilaku seksual pranikah dapat dilihat pada sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 27,1%, sisanya 72,9% merupakan faktor-faktor lain seperti faktor internal terdiri dari faktor peningkatan dorongan seksual, penundaan usia perkawinan, ketaatan beragama atau pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, pengalaman seksual, kepribadian, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, citra diri, kontrol diri. Faktor eksternal meliputi faktor pergaulan yang semakin bebas, dan faktor berfungsinya keluarga.

Tabel 11
Distribusi Responden dan Prosentase Berdasarkan 9 Tahapan Perilaku Seksual yang Pernah Dilakukan

Tahap-tahap Perilaku Seksual Pranikah	Kategori							
	Tidak Pernah / Jarang		Sering		Sangat Sering		Total	
	F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
Pegangan tangan	7	16,3	28	65,1	8	18,6	43	100
Pelukan ringan	15	34,9	27	62,8	1	2,3	43	100
Cium kening	7	16,3	32	74,4	4	9,3	43	100
Cium pipi	18	41,9	24	55,8	1	2,3	43	100
Cium bibir	12	27,9	30	69,8	1	2,3	43	100
Cium leher	3	7	35	81,4	5	11,6	43	100
Meraba payudara dan daerah kelamin	5	11,6	36	83,7	2	4,7	43	100
Menempelkan alat kelamin atau payudara (<i>Petting</i>)	7	16,3	32	74,4	4	9,3	43	100
Bersenggama	4	9,3	37	86	2	4,7	43	100

Tabel 12
Distribusi Responden dan Prosentase Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku Seksual Pranikah	Kategori							
	Tidak Pernah / Jarang		Sering		Sangat Sering		Total	
	F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
Total	1	2,3	38	88,4	4	9,3	43	100

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa kategori perilaku seksual pranikah pada subjek tergolong sering yang ditunjukkan dengan adanya 38 dari 43 subjek (88,4%). Pada tahap bersenggama juga tergolong sering yaitu sebanyak 37 dari 43 subjek (86%). Hasil penelitian ini memiliki kategori perilaku seksual pranikah yang tinggi seperti halnya data-data yang ditemukan oleh Survei Komnas PA di 33 Provinsi (Januari-Juni 2008) yang menemukan bahwa terdapat 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, *genital stimulation*, dan oral seks. Remaja SMP yang mengaku sudah tidak perawan sebanyak 62,7% dan yang pernah melakukan aborsi adalah 21,2%.

